



## **Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hatsists Syaikh Nawawi Al-Bantani**

**(Penjelasan Kitab Lubab Al-Hadis Karya Imam Suyuti)**

[lsetriani09@gmail.com](mailto:lsetriani09@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kitab Tanqih al-Qaül karya Syekh Nawawī merupakan teks naratif dengan bahasa dan metode yang cukup sederhana. Selain itu, tidak menyajikan argumen-argumen ilmiah yang membutuhkan pemikiran yang matang untuk dipahami. Jika Anda melihat lebih dalam isi Kitab Tanqih al-Qaül, Anda akan melihat keluasan ilmu yang dimiliki Syekh Nawawī. Pendapatnya yang diungkapkan dapat ditemukan dalam suplemen ḥadīṣ-ḥadīṣ yang terdapat dalam teks, Kitab Lubābul al-Ḥadīṣ, dan lebih disukai ḥadīṣ-ḥadīṣ lain setelah pembahasan, baik untuk perbandingan keduanya untuk memperkuat kualitas ḥadīṣ dalam teks, sering disebut sebagai martir. Tanqih al-Qaül memiliki ciri yaitu merujuk pada keterkaitan antara ayat-ayat Alquran dengan tema surah-surah, membahas biografi para sahabat Nabi, menjelaskan makna hadis, tafsir hadis dan ulasan tentang kualitas hadits. Syekh Nawawi menggunakan pendekatan sufistik dengan perspektif fikih. Ketika mengomentari kitab Lubābul al-Ḥadīṣ, Syekh Nawawī menggunakan metode Ijmālī. Pada mulanya, metode Ijmālī mengacu pada metode tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan menyampaikan makna secara utuh, menulis tafsir sesuai dengan struktur mushaf. Penulisan artikel ini menggunakan metode penelitian pustakawan dengan pendekatan kualitatif. Keywords: Tanqih al-Qaül, Syekh Nawawī, Lubābul al-Ḥadīṣ, sufistik, ijmali.

#### **A. Pendahuluan**

Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad SAW merupakan kitab abadi hingga akhir zaman, yang di dalamnya sangat diperlukan prinsip untuk mencapai kebahagiaan sejati dalam segala aspek kehidupan. kehidupan manusia. Sementara itu, hadis Nabi berfungsi sebagai tafsir atas ayat-ayat Alquran yang meliputi perkataan, tindakan, dan keputusannya. Kedudukan hadits yang begitu penting dan tidak terpisahkan dari Al-Quran ini sudah berlaku sejak zaman Nabi Muhammad SAW, namun dalam perkembangannya kajian terhadap keduanya tidak selalu sejajar. praktek, terutama dalam konteks yang berbeda. daerah. Dalam konteks Indonesia, banyak ahli berpendapat bahwa kajian hadis dapat dikatakan sebagai perkembangan yang terlambat dibandingkan dengan kajian keilmuan lainnya, seperti fikih, tasawuf dan tafsir. Penundaan ini berlangsung cukup lama, yakni sejak Islam mulai masuk ke Nusantara hingga akhir abad ke-20.

Syekh Nawawi adalah seorang ulama terkenal pada abad ke-19 M dan menjadi guru para ulama besar di Indonesia. Jasanya sangat besar dalam meletakkan dasar-dasar teologi dan ruang lingkup tradisi intelektual Islam di Nusantara. Secara ilmiah, posisinya seperti “mata air” yang selalu membawa air ke muara. Semangatnya terhadap ilmu membuatnya menjadi ulama produktif yang menulis karya-karya tentang ilmu-ilmu seperti fikih, tafsir, dan tasawuf. Bahkan, karya-karya tersebut tidak hanya dicetak di Indonesia tetapi juga diterbitkan di Kairo dan Makkah. Karya-karya tersebut termasuk dalam kelompok yang biasa digunakan oleh pesantren-pesantren di Indonesia sebagai sumber referensi. (Burhanuddin, Syamsuddin et Qudsy, 2019, trang 84).Makalah ini menggunakan metode deskriptif analisis dan bertujuan untuk membahas tentang bagaimana metode syarah penulisan kitab Tanqih al-Qaul al-Hatsits.

## B. Metodologi Penulisan

Penulisan ini menggunakan metode kajian pustaka (library research) dengan mengambil data-data yang dibutuhkan melalui sumber-sumber kepustakaan yang berhubungan dengan fokus penelitian, baik itu bersumber dari buku dan jurnal yang diperoleh secara offline maupun online. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan *content analysis*, penelitian yang bersifat normatif yang bersumber dari penafsiran teks suatu dokumen ataupun bahan bacaan lainnya yang mengandung permasalahan untuk kemudian dijadikan sebagai penelitian.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui metode studi kepustakaan yakni teknik dengan dilakukannya pengolahan data yang bersumber dari berbagai literatur maupun sumber bahan bacaan buku ataupun jurnal dengan tujuan untuk mengetahui landasan teoritis dalam sebuah penelitian. Kebenaran suatu hasil penelitian dapat diperkuat dengan dilakukannya studi kepustakaan, yakni dengan menelaah konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah penelitian.

## C. Pembahasan

### Metode Syarah Hadis Syekh Nawawi Terhadap *Lubab Al-Hadis* karya As-Suyuti

Ulama umumnya menggunakan 3 metode untuk menyusun tafsir (syarh) hadits, yaitu metode tahlili/analitik, ijmal/ringkasan dan muqarin/perbandingan. Dilihat dari karakteristik ketiga metode tersebut, masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Berdasarkan ketiga metode di atas, para ulama ketika menyusun penjelasan hadis akan mengacu pada dua bentuk tafsir hadis, yakni tafsir berdasarkan hadis dan tafsir berdasarkan pendapat. Misalnya, penjelasan silsilah analitik akan menggunakan metode analitik untuk menyiapkan penjelasannya; jika interpretasi analitik memilih bentuk penjelasan tradisional, analisisnya akan tetap sama. berlanjut meski tanpa penjelasan sejarah, karena cerita dalam penjelasan berbasis opini hanya berfungsi untuk memvalidasi sebuah interpretasi, bukan titik awal atau tema, tidak seperti bentuk lainnya. interpretasi tradisional, yang berpendapat bahwa sejarah adalah subjek interpretasi.

Seperti halnya Imam Nawawī al-Bantani yang mengabdikan seluruh hidupnya untuk menulis penjelasan-penjelasan tentang tuhan-tuhannya yang terangkum dalam kitab *Tanqīh al-Qaūl al-Hatsis Syarḥ 'alā Lubāb al-Ḥadīs*, dapat disimpulkan bahwa penjelasan kitab-kitab hadits tersebut bukannya tanpa nilai, tujuan dan maksud, setidaknya telah ada beberapa pemikiran dan ijtihad untuk menjelaskan hadits oleh para ulama dari klasik hingga kontemporer yang mencoba menjelaskan makna hadits dari sudut pandang yang berbeda, cenderung membahas secara mendalam dan memberikan penjelasan untuk kata-kata yang membingungkan terdapat dalam kitab *ghrib al-hadist* dan kitab-kitab lainnya.

Jumlah keseluruhan riwayat dalam kitab *Lubāb al-Ḥadīs* adalah 404 riwayat. Namun, hanya 360 cerita yang diterangkan, sedangkan 44 cerita sisanya hanya terdapat dalam kitab penjelasan tanpa ada penjelasan dari Imam Nawawi. Hal ini mungkin merupakan kesengajaan Imam Nawawi dalam menulis karyanya, karena riwayat-riwayat tersebut memiliki maksud dan tujuan yang sangat jelas, sehingga meskipun tanpa penjelasan, riwayat-riwayat ini tetap mudah dipahami dan dipahami oleh pembaca.

Metode Ringkas/Ijmali meliputi pemahaman atau penelaahan suatu cerita dengan menghadirkan makna keseluruhan cerita dari sebuah buku cerita secara berurutan. Penggunaan metode ringkas/ijmali yang dipraktikkan Imam Nawawī dalam kitabnya *Tanqīh alqaūl* dikarenakan penggunaan metode ringkas/ijmali terkesan sangat mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang mudah dipahami, singkat dan padat untuk memahami kosa kata dalam cerita. lebih mudah diserap karena ceramah langsung menjelaskan kata-kata atau maksud cerita dengan tidak mengungkapkan ide atau pandangan pribadi.

Penggunaan metode *ijmālī* untuk meringkas hadits tanpa penjelasan yang panjang dan rinci telah dikemukakan di awal oleh Imam an-Nawawī sendiri dalam syarah *Muqaddimah*nya sebagai berikut, yang artinya:

“Ketahuilah bahwa tujuan penulisan kitab syarah ini diperlukan keberadaannya. Padahal kitab ini banyak kekurangannya karena tidak dilengkapi dengan penjelasan yang mendalam. banyak permintaan dari masyarakat Jawa terhadap kitab ini, selain itu Saya tidak dapat menemukan buku sejenis, meskipun saya tidak dapat menceritakan dan menjelaskan tujuan (menjelaskan) secara lebih rinci karena banyak keterbatasan, tetapi saya mengambil ini pernyataan di atas dengan jelas menyatakan tujuan penulisan buku ini dan tujuan penulisan buku ini. metode yang digunakan yaitu metode *ijmālī* dengan penjelasan hadis yang singkat tanpa penjelasan yang panjang lebar.

### Tentang Kitab Tanqih Al-Qaul Al-Hadits

#### 1. Latar Belakang Penulisan dan Penamaan Kitab

Nama lengkap kitab ini adalah *Tanqih al-Qaul al-Hadits bi Syarhi Lubab al-Hadits*, kitab yang berisi syarh (penjelasan) dari kitab yang berisi 400 hadits karya Imam Jalaluddin al-Suyuti. Mengenai faktor-faktor yang melatarbelakangi penulisan buku tajam ini, Syekh Nawawi dalam pembukaannya menyatakan sebagai berikut:

التحريف كثير الكتاب هذا فإن إليه المحتاجين حاجة الشرح هذا كتابة على الباعث أن واعلم  
لم وإني . عليه الجاواه أهل من الناس تداول كثر ذلك ومع . عليه الشرح لعدم التصريف و  
بعض أن إل لقصوري مراده واستيفاء تصحيحه على أقدر ولم فيه صحيحة نسخة أجد  
بعض من أهون الشر

Arti nama kitab ini adalah kata *tanqih* sendiri berasal dari kata *naqqaha - yunaqqihu* yang berarti buah yang dikupas (dibersihkan). Syekh Nawawi mengaku tidak dapat menemukan naskah asli kitab tersebut dan masih berusaha memenuhi permintaan santri untuk menulis kitab tersebut, namun dengan rendah hati mengaku tidak menjelaskan maksud sebenarnya dari kitab tersebut. makna Imam Suyuti dalam karyanya.

#### 2. Karakteristik Kitab

Buku ini terdiri dari 65 lembar, termasuk pengantar dan daftar isi yang merupakan penjelasan dari kitab hadits Imam Suyuti. Penyusunan buku ini disesuaikan dengan buku induk yang memuat 400 tuhan Nabi yang terbagi menjadi 40 tema dengan 10 tuhan di setiap topik. Imam Suyuti sendiri menghimpun kisah-kisah tersebut secara ringkas tanpa menyebutkan sanadnya dan langsung merujuk pada redaksional isi kisah-kisah tersebut, seraya menegaskan bahwa semua kisah yang terkandung dalam Kitab Kitab itu berharga.

Pembahasan dalam buku ini juga beragam, mencakup topik iman, ibadah, hubungan manusia, dan etika. Keutamaan ilmu dan ulama menjadi tema yang dipilih Imam Suyuti sebagai pembuka bukunya, karena tempat ilmu sangat penting dalam membangun kepribadian dan peradaban agar menjadi lebih baik, dan buku ini diakhiri dengan pembahasan tentang kesabaran dalam menjalani kehidupan. menghadapi kesulitan. Meski Imam Suyuti mengakui bahwa semua dewa yang dikumpulkannya dalam risalah ini valid, Syekh Nawawi dalam sambutannya mengatakan dan menjelaskan bahwa ada dewa-dewa yang berstatus rendah. Namun, ia tidak serta merta menolak tuhan-tuhan lemah tersebut karena tuhan-tuhan lemah tersebut tetap dapat digunakan dalam kerangka kebajikan amal sebagaimana diungkapkan oleh Imam Yahya bin Syaraf al-Nawawi dalam karyanya al-Majmu'.

Penulis telah menemukan beberapa syarat mengenai keabsahan praktik hadits Daif, yaitu: Tidak terkait dengan masalah halal-haram, Tidak terkait dengan masalah iman dan sifat Allah, Bukan hadits yang terlalu lemah (dhaif jiddan), Digunakan dalam amal fadhail (mengutamakan amal kebaikan) atau mengajarkan adab., Isi hadits tidak sesuai atau bertentangan dengan hasan atau hadits yang sahih, khususnya Al Quran, Saat menyampaikannya, sebaiknya juga disebutkan atau ditunjukkan bahwa hadits ini lemah (sebagai bentuk kejujuran dan kehati-hatian intelektual).

### 3. Ciri Khas Kitab

Dalam menyusun kitab syarh karya Imam Suyuti, Syekh Nawaw al-Bantani menggunakan sejumlah metode dan tidak hanya melengkapi tafsir leksikal lafal hadits. Berikut adalah beberapa poin tambahan yang telah penulis rangkum:

- a. Menjelaskan ayat-ayat Alquran yang relevan dengan pembahasan topik bab ini

Misalnya seperti pada bab pertama yang menjelaskan tentang keutamaan ilmu dan cendekiawan. Sebelum masuk ke pembahasan hadits, Syekh Nawawi terlebih dahulu menyebut Qs. Ali Imron ayat 18 berbunyi:

الْحَكِيمُ الْعَزِيزُ هُوَ الْإِلَهَ لَا يَأْقِسُ قَابِمًا الْعِلْمِ وَأُولُوا وَالْمَلِيكَةُ هُوَ الْإِلَهَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ شَهَدَ

Artinya: Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia (demikian pula) para malaikat dan orang berilmu yang menegakkan keadilan”.

Ayat ini dinukil karena terdapat kolerasi dan relevansi dengan tema hadis. Selain itu, Syekh Nawawi juga menafsirkan kaitan ayat tersebut dengan mengatakan:

وناھیک العلم بأهل وثلت بالملائكة وثنی بنفسه وتعالی سبحانه بدأ کیف فانظر  
وفضال شرفا بهذا

“Lihatlah bagaimana Allah memulai susunan ayat tersebut dengan menyebut nama-Nya sendiri, kemudian menyebutkan para malaikat, dan menyebut orang-orang yang berilmu. Hal ini menandakan bahwa orang yang mempunyai ilmu (ulama) mempunyai keutamaan dan kemuliaan yang agung disisi Allah”.

Pada prinsipnya, mengutip ayat-ayat yang relevan dengan topik pembahasan bab ini bukanlah hal baru dalam pembahasan tafsir hadis. Merujuk pada karya sastra klasik, penulis menemukan hal serupa dalam kitab Umdat al-Qari ketika membahas kitab tentang zakat, demikian pula dalam kitab Fath al-Bari dalam kitab kebajikan. kekayaan kota Madinah.

#### b. Menjelaskan Biografi Sahabat Nabi

Dalam bab pertama, Imam Suyuti menyebutkan hadis yang berbunyi:

مجلس فی ساعة جلوسك مسعود ابن یا :مسعود بن وسلم علیه صلی النبي قال  
رقبة ألف عتق من لك خير حرفا تكتب و قلمما تمس العلم

Artinya: Nabi bersabda kepada Ibnu Mas'ud: “Wahai Ibnu Mas'ud, dudukmu sesaat dalam majlis ilmu dengan tanpa membawa pena dan tanpa menulis satu huruf pun (hanya duduk saja) itu lebih utama daripada pahala memerdekakan seribu budak”.

Syekh Nawawi menjelaskan biografi sahabat Ibnu Mas'ud tersebut:

“Nama aslinya Abdullah, sahabat terdekat Nabi. Sosoknya kecil dan kurus, dia orang yang sangat wangi dan cara berpakaian yang paling baik. Suatu hari, dia ingin membuat gigi dari arak, tapi betisnya yang kecil tersingkap karena diterbangkan, sehingga para sahabat yang lain tertawa. Mengetahui hal tersebut Nabi bertanya:

"Mengapa kamu tertawa?" Rekan-rekan menjawab:

“Kami tertawa karena betisnya kecil sekali ya Rasulullah.” Kemudian Nabi berkata:

“Karena nyawanya ada di tangannya, sesungguhnya berat kedua anak lembu Ibnu Mas’ud lebih berat dari Gunung Uhud dalam timbangan kebaikan.” (al Bantani, tidak bertanggal, hal. 7).

Dalam literatur penjelas hadits klasik, karakter yang meriwayatkan hadits sering diinterpretasikan untuk menemukan kehandalan yang dapat menentukan kualitas hadits seperti yang dapat ditemukan dalam kitab 'Umdat al-Qari pada bab-bab awal. preseden wahyu. Karena Imam Suyuti memotong tali sanad dalam kitab ini, maka Syekh Nawawi mencoba memberikan penjelasan tentang angka-angka yang disebutkan dalam redaksi hadits tersebut. Tokoh Ibnu Mas'ud sendiri adalah seorang sahabat yang mendapat tempat istimewa dalam kehidupan Nabi dan disegani oleh para sahabat lainnya, bahkan ditorehkan dalam mantra yang isinya: “biarlah dia membacanya seperti Ibnu Ummi 'Abd (nama lain Ibnu Mas'ud)". (al-'Asqalani, 1995, hal. 200).

### Penjelasan Makna Hadis

Sebagai kitab penjelasan yang menekankan pada aspek makna hadis, maka fokus buku ini terletak pada bagaimana menghasilkan makna dengan bentuk formalnya adalah teks hadis. Tujuannya adalah agar umat tidak mengalami kesulitan dalam memahami hadis-hadis tersebut, terutama tidak salah dalam mengamalkannya.

Sebagai contoh penjelasan yang menjabar tentang ma’anil hadits seperti hadis berikut:

به يعمل لم أو به يعمل العلم من بابا تعلم من وسلم عليه صلى النبي وقال  
أفضل العلم أن على يدل وهذا (تطوعا ركعة ألف يصلي أن من أفضل كان  
منثورا هباء علمه كان وإل العلم مع العبادة من للعبد البد ولكن العبادة من جوهر

Secara harafiah, kutipan di atas berarti “setiap orang yang mempelajari satu bab ilmu, baik dengan amalan maupun tidak, ini jauh lebih utama daripada shalat sunnah seribu rakaat” . Lebih lanjut, Syekh Nawawi menjelaskan hadits tersebut dengan mengatakan:

“Hadits ini menunjukkan bahwa derajat ilmu lebih utama daripada ibadah, tetapi seorang hamba yang patuh dalam ibadah harus memiliki ilmu sebagai pendamping. Kalau tidak, ilmunya. Aku akan menguap sia-sia.” (al-Bantani, tanpa tanggal, hal. no. 8). Jika dikontekstualisasikan, hadits ini sangat relevan dengan konteks akademik saat ini. Seorang mahasiswa harus bersungguh-sungguh menyumbangkan ilmunya kepada masyarakat sekitar, sehingga diharapkan mampu mengubah peradaban menjadi lebih baik. Namun, semangat



menuntut ilmu harus diimbangi dengan semangat pemujaan sebagai representasi dari pengamalan ilmu sekaligus membangun relasi yang mendalam dengan Khaliq.”

Selain menjelaskan dan menafsirkan hadis, beliau juga menerangkan hikmah dari sebuah hadis. Contohnya seperti dalam hadis:

ذلك وحكمة (الجنة له وجبت سنة عشرة ثماني أذن من وسلم عليه صلى وقال  
سنة وعشرين مائة وسلم عليه هلا صلى النبي أمة من الإنسان يعمر ما أكثر أن  
قال كما الكل مقام يقوم العشر أن هلا سنة ومن العمر هذا عشر هذه عشرة والثنتا  
أمثالها عشر فله بالحسنة جاء من تعالى هلا

Artinya barang siapa yang membaca adzan selama dua belas tahun pasti masuk surga. Syekh Nawawi menjelaskan hikmah hadis bahwa:

“Rata-rata umur orang yang paling tua adalah seratus dua puluh tahun, sedangkan angka dua belas yang disebutkan dalam hadits adalah sepersepuluh dari umur ini. perbuatan sebagaimana disebutkan dalam Qs.al-An'am ayat 160. Kemudian dihitung seolah-olah orang tersebut telah berbuat baik selama seratus dua puluh tahun (hidup) sehingga menjadi alasannya masuk surga.” (al-Bantani, tak bertanggal, hlm. 16) Menurut penulis, hikmah hadits ini adalah mengajarkan kita untuk selalu menjaga amal, terutama amal yang berdampak baik bagi orang lain.

Adapun contoh komentar mengenai kualitas hadis yang dikumpulkan oleh Imam Suyuti, dapat kita temukan dalam hadis berikut:

الليل في المصلى أي (القائم كالصائم الطاهر النائم: وسلم عليه هلا صلى وقال  
بن عمر عن الترمذي الحكيم رواه. المقدار اختلف وإن الأجر حصول في أي  
المنير السراج في كذا ضعيف وإسناده الحريث

Hadits ini menjelaskan keutamaan membaptis orang yang akan tidur agar mendapat pahala yang sama dengan orang yang melaksanakan shalat malam. Seperti disebutkan di atas, Imam Suyuti menegaskan bahwa semua hadits yang terkumpul dalam kitab ini sahih, namun dalam hadits ini Syekh Nawawi berkomentar bahwa ketuhanan hadits ini adalah daif sebagaimana yang tertera dalam kitab tersebut. buku al-Siraj al-Equip. (al-Bantani, tidak bertanggal, hal. 14) Dalam semua tafsir hadits, dia tidak menyebutkan posisi daifnya karena dia hanya

mengutip dokumen-dokumen yang ada. Hal ini menyebabkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk mengetahui otentisitas hadis terpadat dalam kitab ini.

### Pendekatan Tasawuf dalam Menjelaskan Hadis

Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa Syekh Nawawi memiliki corak sufistik dalam penulisan kitab syarh ini. Beliau sering menukil hikayat sufistik dan pendapat dari imam sufi. Contohnya seperti penjelasan hikmah dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani dalam hadis yang berbunyi:

(إمام ظله إل ظل يوم العرش ظل فى ثلاثة :وسلم عليه صلى النبي وقال

الشيخ سيدي قال )آية مانتى ليلة كل فى يقرأ القرآن وقارئ حافظ ومؤذن عادل  
زمرة فى ليدخل آية ثلاثمائة يقرأ حتى ينام أال ويستحب الجياني القادر عبد  
ثلاثمائة فيهما فإن والشعراء الفرقان سورة فاليقراً الغافلين من يكتب وال العابدين  
آية

Hadits di atas menjelaskan bahwa nanti di hari kiamat akan ada tiga golongan yang mendapat perlindungan dari Allah, yaitu penguasa yang shalih, muadzin yang tabah, dan yang memelihara bacaan dua ratus ayat Sutra. Qur'an setiap malam. Menjelaskan pengertian golongan ketiga ini, Syekh Abdul Qadir menjelaskan bahwa sunnah bagi seorang hamba adalah tidak tidur sampai selesai membaca tiga ratus ayat Al-Qur'an, yaitu dengan membaca surat al-Furqan dan surat al-Syu'ara, keuntungannya adalah dia nantinya akan dimasukkan dalam golongan hamba yang patuh dan dipisahkan dari golongan hamba yang lalai. (al-Bantani, tidak bertanggal, hal. 18).

Selain penjelasan Syekh Abdul Qadir, beliau juga sering mengutip penjelasan Abu Hamid al-Ghazali seperti dalam pembahasan akidah yang berbunyi:

عليه مزيد هو بل وجوده وأركان يمان أجزاء من ليس والعمل الغزالي وقال  
يقال أن يجوز فال بذاته يزيد والشئ موجود والناقص موجود والزائد به يزيد  
وسمنه بلحيته يزيد يقال بل برأسه يزيد الإنسان

Menurut al-Ghazali, sedekah atau amal kebaikan bukanlah bagian dari iman, statusnya hanya sebagai pelengkap iman. Karena naik dan turun bukanlah inti dari keyakinan. Analoginya

seperti ungkapan “kepala memanjang”. Pernyataan seperti ini tidak diperbolehkan karena rambut atau janggut tumbuh atau menyusut, bukan kepala. (al-Bantani, ref., hal. 14) Ini berarti bahwa sekali seseorang telah dinyatakan sebagai Muslim oleh Syariah (dengan membaca dua ayat syahadat), ada atau tidak adanya amal tidak dapat mengubah status orang tersebut. Islam. Di sini, Syekh Nawawi ingin menunjukkan bahwa ia konsisten dengan keyakinan ahlussunah mazhab al-Ghazali, yang bertentangan dengan mazhab Kharij yang menganggap sedekah sebagai bagian dari iman sehingga jika seorang mukmin meninggalkan shalat, misalnya, atau melakukan kejahatan serius, telah meninggalkan Islam dan harus dibunuh. . (Saleh, 2018, hlm. 31).

Salah satu ciri khas lain dari poin ini adalah beliau mencantumkan hikayat sufi yang dapat kita temukan di akhir bab dari keutamaan shalawat:

يقبل فلم أعظه وكنت السكر في تعمقه من أمسه من يومه يعرف نفسه على مسرف جار لي كان: الصوفية بعض قال  
عزاز لباس الجنة حلل من خضراء حلة وعليه مقام أرفع في وهو المنام في رأيته مات فلما يفعل فلم بالتوبة وأمرته  
النبي على صلى من يقول العالم قسمنت الذكر مجلس يوما حضرت قال العظيمة؟ المرتبة هذه نلت بم له فقلت. والإكرام  
القوم ورفع صوتي ورفعت النبي على بالصلاة صوته العالم رفع ثم الجنة له وجبت صوته ورفع وسلم عليه صلى  
النعمة بهذه علي جاد أن والرحمة المغفرة من نصيبي فكان اليوم ذلك في جميعا فغفر لنا أصواتهم

Menurut cerita, ada seorang tetangga yang seumur hidupnya melanggar sila (mabuk-mabukan). Tetangga itu sering dinasihati untuk bertobat, tetapi dia selalu menolak. Kemudian suatu hari setelah kematian tetangganya, dia bertemu dengannya dalam mimpi dalam keadaan yang sangat khusus. Ia pun bertanya, “Bagaimana caramu mendapatkan semua kesenangan itu?”. Tetangga itu menjawab, “Saya pernah menghadiri upacara peringatan dan saya mendengar pengkhotbah berkata (siapa pun yang berdoa dengan suara keras kepada Nabi harus masuk surga). Maka saya dan seluruh jemaah yang hadir pun berdoa dengan lantang dan kami semua diampuni hari itu atas nikmat yang datang kepada Nabi Muhammad SAW. (al-Bantani, ref., hal. 12)

Pendekatan tasawuf, bila dikaitkan dengan realitas kekinian, merupakan solusi yang efektif sebagai landasan moderasi beragama. Karena dalam dunia sufi ada dua faktor penting yang harus diseimbangkan, yaitu khauf (takut akan azab Allah) dan raja' (mengharapkan rahmat Allah). Peran Khauf adalah untuk menjauhi maksiat dan hilangkan kesombongan dengan berbuat kebaikan. Bagi raja, perannya adalah untuk mendorong keinginan untuk berbuat kebaikan dan meringankan beban ketika timbul bencana dan kesulitan. (al-Ghazali, 1989, hlm. 247-249).

Menurut penulis, dengan pendekatan ini kita tidak mudah menghakimi orang yang menentang kita, karena salah satu ciri radikalisme adalah tidak mau menghargai orang lain. pendapat semua orang dan saya selalu merasa baik tentang diri saya sendiri. (Thoyyib, 2018, hlm. 101-102). Dengan khauf, kita dapat memberikan nasehat kepada orang lain agar tidak melakukan kesalahan atau tidak mudah memberikan label buruk kepada orang lain. Ketika seseorang melakukan kesalahan, bersama dengan raja berharap mereka menerima bantuannya dan mempengaruhi kita untuk menjadi orang yang pemaaf untuk mengurangi gesekan dan stres.

### Menjabarkan Kandungan Fikih Hadis

Kepiawaian Syekh Nawawi di bidang fikih tidak diragukan lagi, karena beliau adalah salah satu ulama terkemuka terbaru dari mazhab Syafi'iyah. Hal ini terlihat dari beberapa karyanya yang khusus mengkaji fikih, seperti kitab Nihayat al-Zain, Tausyih 'ala Fath al-Qarib al-Mujib dan Kasyifat al-Suja Syarh Safinah an-Naja. Contoh penjelasan fiqh dalam hadits berikut tentang keutamaan hari Jumat dapat ditemukan:

وإن لم تجب عليه بل وإن حرم عليه (غسل) أي لمن أراد حضور الجمعة (سن لمريدها) وأما آداب الجمعة فكثيرة منها أنه الحضور كامراً بغير إذن حليها على المعتمد

“Mengingat ada beberapa kaidah akhlak dalam shalat jumat, salah satunya adalah seseorang ingin datang ke shalat jumat untuk mandi, meskipun shalat jumat tidak wajib baginya. padahal dia dilarang ikut sholat jumat. sebagai seorang istri tanpa izin suaminya dari sudut pandang mu'tamad (kuat).” (Syekh Nawawi al-Bantani, *Nihayah az-Zain*, hal.142, Al-Haramain)<sup>1</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم: {مَنْ اغْتَسَلَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ كَفَّرَتْ عَنْهُ ذُنُوبُهُ وَحَطَّ آيَاهُ}.

Nabi saw. bersabda, “Barangsiapa mandi pada hari Jumat, maka dihapuskan darinya dosa-dosa (kecil) dan aib-aibnya.” Hadits ini diriwayatkan oleh Imam At-Thabrani dalam kitabnya Al-Mu'jam dengan penyuntingan yang sedikit lebih panjang oleh Abu Bakar r.a. dan Imran bin Husain. Menurut Imam An-Nawawi Al-Bantani, maksud hadits tersebut diriwayatkan oleh Imam Al-Hakim dari sahabat Qatada r.a. yang dilihat Nabi. bersabda: “Barangsiapa yang mandi pada hari Jum'at, maka dia dalam keadaan bersih (luar biasa) sampai hari Jum'at berikutnya.”

<sup>1</sup> no name, “Enam Aktivitas Utama di Hari Jumat bagi Perempuan.”

Sedangkan dalam qaul Jadid, khususnya fatwa Imam Syafi'i ketika hijrah ke Mesir, (al-Ramli, 2003, hlm. 50) menjelaskan bahwa hukum mengatakan tidak haram dan mendengarkan baik-baik khutbah imam adalah sunnah. Akibatnya, layanan hari Jumat masih berlaku dan tidak dibatalkan, tetapi tidak sempurna dalam hal hadiah. (al-Bantani, tt, hal. 20) Jika dikontekstualisasikan, sah-sah saja bermain handphone atau apapun yang mengganggu konsentrasi saat kuliah sedang berlangsung, seperti halnya berbicara. mengurangi keutamaan hari jumat.

Syekh Nawawi juga menjelaskan arti dari kalimat bismillahirrahmananirrahim yang meliputi huruf ba', sin, min, Allah, Ar-Rahman dan Ar-Rahim. Kata ba' artinya mengandung arti baariul baraayaa, yaitu pencipta manusia. Kata dosa berarti satarul khathaaya, yaitu penutup kesalahan. Kata mim berarti Al-mannan bil 'athaayaa, yaitu yang dermawan/dermawan. Pengucapan Allah berarti kaasyiful balaayaa, menunjukkan masalah. Ar-Rahman berarti ghafirul khathaayaa, yang berarti pengampunan atas segala kesalahan.

Saat menjelaskan kandungan fikih sebuah hadis, Syekh Nawawi juga menyertakan ayat-ayat puisi Arab yang menjadi keunikan dan ciri khas kitab ini. Contohnya adalah keutamaan membaca basmalah berikut:

وصلى الرحيم الرحمن  
بسم فقولوا مجلسا جلستم إذا وسلم عليه لله صلى وقال  
ملكا به وكل ذلك فعل من فإن وسلم وصحبه آله وعلى محمد سيدنا على هلا  
يغتابكم ال حتى الغيبة من يمنعهم

Untuk menjelaskan hukum membaca basmalah, Syekh Nawawi menukil bait-bait seperti sebagai berikut:

وأوصل عليها فاحرص شرعت لنا \* جل الرحمن وتسمية  
لغاسل الطهور حال بها وغسل \* تجمال اللذين والشرب الأكل كذي  
لداخل ثم البحر في أو البر على \* فعله الشرع في جاز ركوب وعند  
المنازل لباب اغالق و ونزع \* للبسه و بيته أو مسجد إلى  
حامل خير منبر وصعود له \* حليلة ووطء مصباح واطفاء  
لداخل ثم المراض من خروج \* جعله اللحد في ثم ميت وتغميض  
عادل تشريف الرحمن شرف لهل \* بكعبة للطواف ابتداء وعند

المواصل كالحبيب فواظب ونحر \* تيمم عند ثم وضوء وعند

الأفاضل خير المختار المصطفى على \* سالمه ثم هلا صالة وبعد

Makna sunnah membaca basmalah terletak pada:

1) ketika ingin makan dan minum, 2) ketika ingin berendam, 3) sebelum bepergian yang halal (maksudnya jangan bepergian untuk maksiat), 4) ketika ingin masuk masjid dan rumah, 6) berpakaian dan menanggalkan pakaian, 7) tutup pintu dan matikan lampu, 8) berhubungan seks, 9) berkhotbah di mimbar, 10) tutup mata untuk mati mati dan letakkan di kuburan , 11) saat keluar masuk kamar mandi, 12) saat ingin tawaf, 13) saat mau baptis dan tayammum, dan 14) saat ingin menyembelih hewan kurban. (al-Bantani, ref., hal. 11).

#### D. Simpulan

Studi hadis mulai muncul pada abad ke-17 dan sempat berhenti karena situasi politik Indonesia saat melawan penjajahan Belanda. Syekh Nawawi al-Bantani, dengan kitab *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*, dianggap sebagai salah satu ulama Indonesia yang berkontribusi terhadap pengembangan hadits. Kitab ini adalah salah satu kitab hadits yang paling banyak dipelajari di pesantren dan tersebar luas melalui jaringan santrinya. Syekh Nawawi biasanya menggunakan metode ijmal untuk menampilkan hadits dalam kitabnya, dan dia kadang-kadang menjelaskannya dengan tahlili. Ia kurang memperhatikan aspek ma'anil hadits dibandingkan dengan menggali otentisitas dan kesejarahan hadits. Syekh Nawawi dapat menggabungkan fiqh (ilmu syariat) dan tasawuf (ilmu alam).

#### DAFTAR PUSTAKA

al-Bantani, N. (tt). *Tanqih al-Qaul al-Hatsits*. Kairo: 'Isa al-Halabi.

Burhanuddin, M. S., Syamsuddin, Muh. and Qudsy, S. Z. (2019). *Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi Al-Bantani* | Burhanuddin | DINIKA : Academic Journal of Islamic Studies. DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies, 4(1). (Accessed: 22 July 2020).

Laduni.id. Fachrul. *Syekh Nawawi al-bantani jelaskan makna dibalik kalimat bismillahirrahmanirrahiim*. 12 Agustus 2023. <https://www.laduni.id/post/read/70973/syekh-nawawi-al-bantani-jelaskan-makna-dibalik-kalimat-bismillahirrahmanirrahiim>

No Name. *sekilas tentang kitab tanqīh al-qaūl karya syekh nawawī al-bantani*. 12 Agustus 2023. <http://repository.uinbanten.ac.id/cgi/search>

Nurzakka, Muhammad. *study of tanqih al-qaul al-hatsits: the book of sheikh nawawi al bantani*. Jurnal living hadis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol. VI, Nomor 1, Juni 2021; hal 21-48. 12 Agustus 2023. <https://www.neliti.com/id/publications/470602/study-of-tanqih-al-qaul-al-hatsits-the-book-of-sheikh-nawawi-al-bantani>.